

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Cecep Anwar, 2013: 3)

Kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya merupakan proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Banyak cara yang ditempuh oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dan mudah dipahami oleh siswa secara maksimal. Strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan guru merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan.

Pembelajaran yang terdapat di MI salah satunya terdapat mata pelajaran Akidah akhlak. Secara etimologis, aqidah berasal dari dasar 'aqada ya'qidu

'aqdan aqidatan yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya. Sedangkan secara istilah berdasarkan tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya yang dikutip oleh M. Holilurrahman (2016:16) pengertian aqidah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya (Rahim, 2017:39-40). Menurut M. Hasbi Ash Shiddiqi dalam Dadan (2012:10) akidah secara bahasa adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.

Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh K Kholilullah (2013:10) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan (Rahim, 2017:42). Fitri Fitaloka dalam Rahim (2017:43) menyatakan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan. Ahmad Amin dalam Dadan (2012:11) akhlak itu adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan (Rahim, 2017:44).

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT (Syarifah, 2014:25). Pelajaran akidah akhlak adalah pelajaran karakter, sehingga siswa harus merasakan sendiri secara langsung kesan yang di dapatkan dengan cara menjadi pelakunya. Pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah, oleh karena itu pembelajaran pasif sangat tidak efektif karena tidak memiliki pengalaman langsung sebagaimana yang diharapkan dari tujuan mata pelajaran akidah akhlak tersebut siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pembelajaran Akidah Akhlak kelas V MIS Al-Muttaqin Kecamatan Cicalengka menunjukkan bahwa bila proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja membuat siswa mudah bosan. Selain rendahnya kemampuan menyimak peserta didik, juga kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran disebabkan penggunaan metode ceramah dan menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat sesuai materi yang diajarkan, aktivitas guru lebih dominan dari siswa, sehingga mata pelajaran Akidah Akhlak cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan.

Untuk mengatasi masalah di atas diperlukan suatu model pembelajaran. Salah satu yang dapat dijadikan inovasi belajar mengajar di kelas yaitu penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe keliling kelompok. Sa'ud (2010:6) mengatakan bahwa adanya suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai suatu tujuan dalam pendidikan.

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu di susun suatu model dalam pembelajaran yang lebih komperhensif. Atas dasar itulah penulis mencoba mengembangkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain, mengemukakan pendapat sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang mereka hadapi serta dapat meningkatkan aktivitas belajar secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut penulis berusaha mencari dan menemukan sebuah model pembelajaran yaitu keliling kelompok yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain, serta mengembangkan pemikiran yang aktif dan kritis karena dengan teknik ini dapat berbagi keahlian. Penulis mencoba menerapkan model keliling kelompok dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas V MIS Al-Muttaqin kec.Cicalengka. Dalam model keliling kelompok ini anak belajar sambil

mengemukakan pendapatnya, sehingga anak menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan merasa senang. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model keliling kelompok di harapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mempraktikkan model keliling kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Keliling Kelompok Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Tercela”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bisa dirumuskan menjadi pertanyaan berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe keliling kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak tercela di kelas V MIS Al-Muttaqin Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe keliling kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak tercela kelas V MIS Al-Muttaqin Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe keliling kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak tercela di kelas V MIS Al-Muttaqin Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe keliling kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak tercela di kelas V MIS Al-Muttaqin Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan model *Cooperative Learning* tipe keliling kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak tercela di kelas V MIS Al-Muttaqin Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe keliling kelompok pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak tercela di kelas V MIS Al-Muttaqin Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model *cooperative learning* tipe keliling kelompok.
 - b. Dapat memperkaya keilmuan tentang metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dapat membantu dan memudahkan siswa dalam mencari solusi dari suatu masalah serta meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak dengan pendapat-pendapat yang mereka tuangkan.
- b. Bagi guru, membantu dan memudahkan dalam penyampaian materi agar dapat membangkitkan aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian yang diharapkan mampu menambah informasi tentang metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan tentang model *cooperative learning* tipe keliling kelompok dan menambah wawasan secara langsung mengenai proses pembelajaran akidah akhlak.

E. Kerangka Pemikiran

Penggunaan pendekatan, metode, strategi dan model pembelajaran yang tidak tepat serta tidak disertai media pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran diasumsikan merupakan merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Metode pembelajaran keliling kelompok merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Lie (2008: 28) mengatakan bahwa falsafah yang mendasari model pembelajaran *cooperative learning* adalah adalah homo homini socius. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif

(interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya.

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Roger dan David Johnson dalam bukunya Anita Lie (2008:31) mengatakan untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif,
- b. Tanggung jawab perseorangan,
- c. Tatap muka,
- d. Komunikasi antaranggota,
- e. Evaluasi proses kelompok.

Jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari 4 sampai dengan 5 menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe keliling kelompok merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas yang akan mengaktifkan setiap anggota kelompok. Metode ini dimulai dari berdiskusi mengenai jawaban dari tugas yang diberikan. Salah satu keunggulan model

cooperative learning tipe keliling kelompok adalah siswa berdiskusi sambil belajar mengenai suatu konsep/topik dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian materi pelajaran mudah dipahami oleh siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Menurut Juntak Margana dalam Sabeth (2013:16) pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok ini dapat:

- a. Meningkatkan pembelajaran yang positif Pembelajaran dengan menggunakan teknik keliling kelompok membiasakan siswa bekerja menurut paham demokrasi, memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab serta menghargai pendapat orang lain.
- b. Memaksimalkan waktu. Dalam teknik pembelajaran keliling kelompok, waktu yang diperlukan guru lebih efisien, sebelum proses pembelajaran guru bersama siswa menyepakati waktu yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran, menjawab pertanyaan yang telah disiapkan guru dan untuk diskusi dikelas.
- c. Meningkatkan pemikiran yang kreatif dan kritis, karena teknik ini dapat berbagi keahlian dan ide, memberi saran umpan balik untuk menjawab permasalahan yang diberikan, siswa berlomba-lomba mengemukakan ide kreatif dan bersama-sama menyatukan ide tersebut.
- d. Memupuk kesabaran. Teknik keliling kelompok dapat mengembangkan kesabaran siswa untuk menunggu gilirannya memberikan pendapat. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok membiasakan siswa bekerja menurut paham demokrasi dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab serta menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok adalah:

- a. Guru kurang memahami tingkat kesulitan pertanyaan/permasalahan yang diberikan, sehingga rentangan waktu untuk setiap pertanyaan sama.
- b. Terbatas untuk kelompok besar
- c. Waktu yang diberikan untuk mempelajari materi terlalu singkat sehingga dalam pelaksanaannya siswa kurang tanggap terhadap kegiatan pembelajaran yang terjadi baik dalam kelompoknya maupun anggota kelompok lain.

Pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik

dalam bentuk interaksi antar siswa ataupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran (Hamruni, dalam suyadi:36). Jadi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model keliling kelompok dapat menumbuhkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.

Asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun metode mengajar di luar kelas. Hanya saja penggunaannya dilaksanakan dalam bentuk yang berlain-lainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan pula pada orientasi sekolah yang menggunakan jenis kegiatan itu.

Menurut Paul B. Diedrich (Sardiman, 2014:101) setelah mengadakan penyelidikan, menyimpulkan terdapat beberapa macam kegiatan siswa yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
2. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
3. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
7. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Penggunaan aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, oleh

karena:

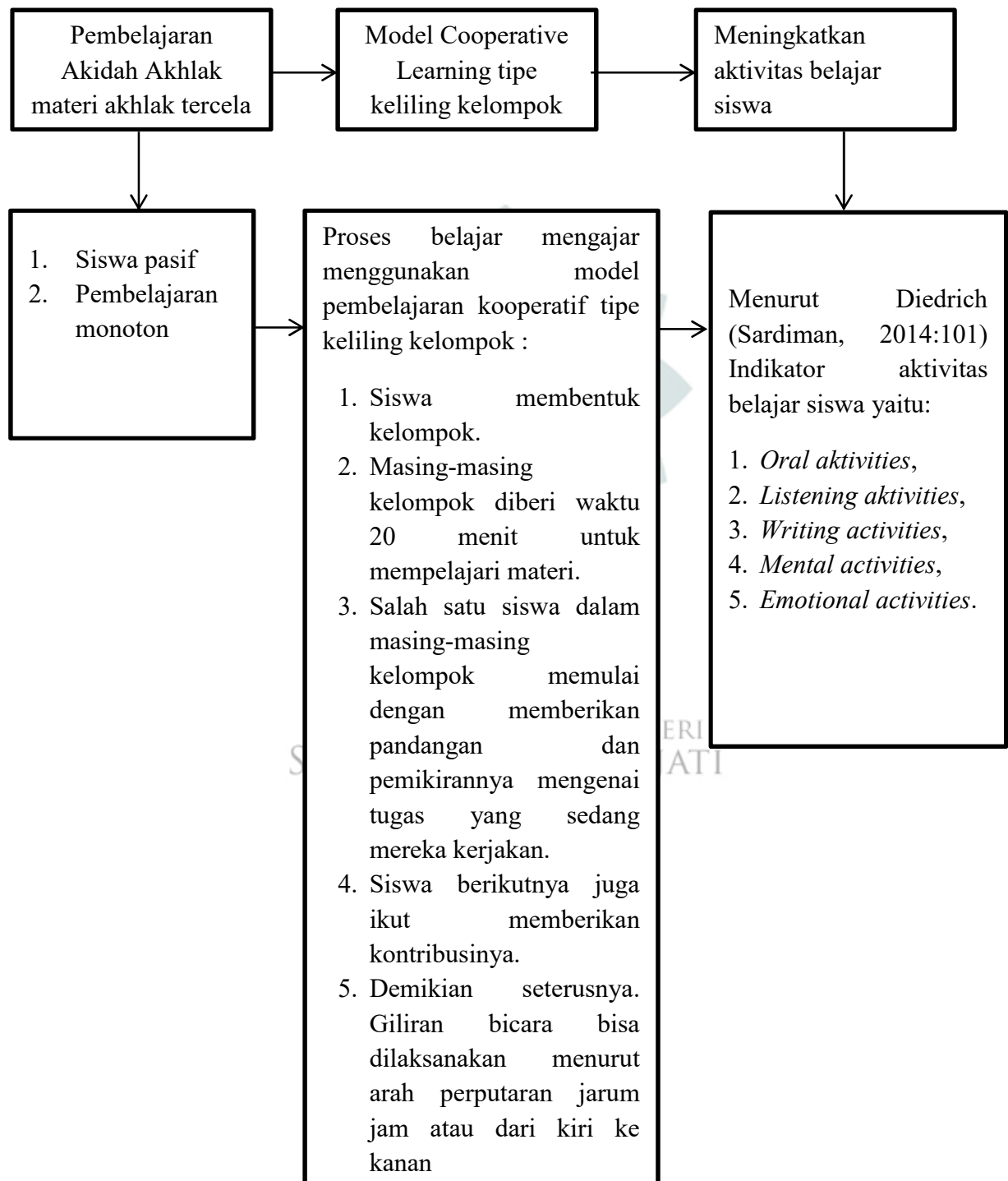
1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral
3. Menumpuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.



Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Melalui Penggunaan Model *Cooperative* Tipe keliling kelompok diduga dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi akhlak tercela di kelas V MIS Al-Muttaqin”.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Fitri, Oktri Yani pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Round Club Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa” dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode round club dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sri Wedari, I Wayan Wendra, I Gede Nurjaya dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Keliling Kelompok dengan Media Foto Jurnalistik Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Secara Lisan Siswa Kelas X3 SMA Negeri 1 Sukawati”, telah membuktikan bahwa siswa dapat meningkatkan keberaniannya dalam mengungkapkan pendapat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firawati, Imran, dan Dwi Septiwiharti dengan judul “Peningkata Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Bidang Studi PKN di Kelas V SD Inpres 2

Tada” menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan aktiviats belajar siswa.

Perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani adalah penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Perbedaan yang dilakukan oleh Ni Kadek yaitu dari subjek yang diteliti adalah siswa kelas X, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah klas V. Perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Firawati adalah metode yang digunakan adalah metode diskusi, sedangkan metode yang digunakan dalam peneitian ini yaitu model *cooperative learning* tipe keliling kelompok.

